

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia akan selalu berkomunikasi dengan yang lainnya untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Seperti halnya dengan aktivitas sosial lainnya, berbahasa dapat terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya sebagai penutur dan mitra tuturnya. Melalui bahasa, manusia saling berkomunikasi, berbagi informasi, pengalaman dan meningkatkan kemampuan berintelektual. Komunikasi tersebut bisa disampaikan melalui bahasa tulis dan bahasa lisan.

Ketika menggunakan bahasa, terutama dalam bahasa tulis diksi yang tepat adalah sesuatu yang perlu diperhatikan, karena akan mempengaruhi pemaknaan dan penafsiran, informasi serta mempengaruhi minat dari pembacanya. Proses pemilihan diksi inilah yang memunculkan keunikan gaya bahasa. Banyak strategi yang dapat dilakukan penulis ataupun penutur agar bahasa yang disampaikan mampu meninggalkan pesan dan kesan yang menarik. Strategi tersebut dapat dilakukan melalui pemakaian gaya bahasa atau biasa dikenal dengan sebutan majas. Dalam berkomunikasi gaya bahasa memiliki nilai estetika sehingga membuat setiap cerita lebih hidup dan menarik, meningkatkan selera pembaca, dan memperkuat gagasan dalam cerita.

Melalui gaya bahasa dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran secara lisan maupun tulisan, dengan harapan memberikan makna, kesan, dan efek semaksimal mungkin terhadap pembaca ataupun pendengar. Maka dalam berbahasa memang sudah sepantasnya gaya bahasa menjadi sebuah hal yang harus diperhatikan. Gaya bahasa juga akan berpengaruh terhadap peminatan bagi para pembaca dan pendengarnya.

Gaya bahasa yang baik harus dihindari penafsiran makna ganda, memiliki kesantunan berbahasa, dan tentu saja menarik bagi pembaca atau pendengarnya. Dalam menulis, keindahan gaya bahasa akan sangat mempengaruhi nilai dari tulisan. Namun demikian, harus diperhatikan bahwa gaya bahasa yang digunakan tidak menyebabkan kesalahan dalam penafsiran pembaca terhadap apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penulis. Sebuah tulisan dengan isi yang sangat baik tetapi tidak disajikan dengan gaya bahasa yang baik akan mengurangi peminatan terhadap karya tulis tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila gaya bahasa yang digunakan sangat menarik tetapi isi tulisan yang disajikan tidak baik juga akan mengurangi nilai dari tulisan tersebut. Keduanya harus saling diperhatikan. Sejatinya dalam menulis dipastikan bahwa penulis ingin menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain, agar ide dan gagasan itu bisa sampai dengan baik sesuai yang diinginkan maka gaya bahasa adalah alat yang paling berperan penting baik dalam segi makna dan pokok pikiran, maupun dalam segi minat pembaca.

Pemilihan diksi dan gaya bahasa yang paling menonjol biasanya terdapat dalam karya sastra berbentuk fiksi seperti cerpen dan novel. Hal demikian terjadi dikarenakan memang dalam karya sastra estetika bahasa adalah nilai jual yang sangat tinggi dan harus benar-benar diperhatikan. Berikut contoh penggunaan gaya bahasa

1. *Matahari tertutup kabut terlihat sangat indah.*
2. *Mentari yang bersembunyi di balik kabut pagi menjadi panorama nan indah.*

Kedua kalimat tersebut sama-sama menunjukkan makna matahari yang tertutup oleh kabut di pagi hari. Kalimat “*Matahari tertutup kabut terlihat sangat indah*” terdengar biasa saja dibandingkan dengan kalimat “*Mentari yang bersembunyi di balik kabut pagi menjadi panorama nan indah*” yang lebih menarik untuk menambah nilai keindahan dalam tulisan serta akan

memperbesar minat dari pembaca. Gaya bahasa seperti kalimat ke-dua sering digunakan pada berbagai karya sastra, termasuk cerpen.

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam sebuah tulisan, baik tulisan yang bersifat fiksi maupun nonfiksi, Oleh sebab itu, gaya bahasa merupakan salah satu faktor penentu seberapa jauh seorang penulis menggambarkan kalimat demi kalimat dengan baik, sehingga dapat menarik minat pembaca untuk mendalami makna pada tulisan tersebut.

Penelitian tentang analisis gaya bahasa banyak menarik perhatian para peneliti di Indonesia. Penelitian yang pernah dilakukan Ekawati (2012) pada novel terjemahan “Sang Pengejar Layang-Layang (*The Kite Runner*) karya Khaled Hosseini, menemukan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan yaitu: (a) antitesis, dan (b) repetisi yang meliputi anafora, anadiplosis, simplek, epizenkis, epistrofa, tautotes, epanelepsi, dan mesodiplosis. Gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna terdiri atas bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik antara lain: (a) hiperbola (b) asindeton dan (c) polisindeton sedangkan bahasa kiasan antara lain: (a) personifikasi, (b) simile, (c) metafora, (d) metonimia, (e) sarkasme.

Hal yang sama juga pernah diteliti oleh Dasril (2013), hasil penelitian yang ditemukan dalam menulis novel “Dalam Mihrab Cinta” karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan 5 jenis gaya bahasa kiasan dari 16 jenis gaya bahasa kiasan yang ada, yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa eponim, dan gaya bahasa antonomasia. Dari 5 jenis gaya bahasa yang ditemukan terdapat 110 tuturan yang mengandung gaya bahasa kiasan, yaitu gaya bahasa simile berjumlah 14 tuturan, gaya bahasa metafora berjumlah 42 tuturan, gaya bahasa personifikasi berjumlah 23 tuturan, gaya bahasa eponim berjumlah 27 tuturan, dan

gaya bahasa antonimasia berjumlah 4 tuturan. Dalam menulis novel tersebut lebih dominan menggunakan gaya bahasa metafora.

Seterusnya, penelitian juga pernah dilakukan oleh Rosalina (2018), hasil penelitian yang ditemukan pada novel "*D'Angel Princess*" karya Luna Torashyngu yaitu pada pemakaian bahasa gaul dan tidak baku yang digunakan untuk menonjolkan ciri khas dari novel remaja. Kemudian, kata denotasi dan konotasi digunakan pengarang untuk memperkuat dan meyakinkan pembaca ketika menyampaikan narasi dan deskripsi dalam cerita. Selain itu, pemakaian kata kajian berfungsi sebagai sarana untuk menonjolkan tema novel yang bertemakan ilmiah, kata asing digunakan ketika tokoh remaja saling berinteraksi untuk menonjolkan kesan gaya remaja yang terlihat gaul. Pemakaian kalimat aktif digunakan untuk mendeskripsikan tokoh sebagai pelaku utama. Pemakaian kalimat pasif digunakan ketika tokoh tidak berperan sebagai pelaku utama di dalam kalimat.

Purwati (2018), juga pernah melakukan penelitian yang sama dengan hasil temuan pada novel "*Laskar Pelangi*" yaitu gaya bahasanya sangat berperan untuk mengatasi kesenjangan sosial dalam masyarakat Indonesia, agar budaya yang ada di Indonesia tidak merajalela dalam mengarungi dunia pendidikan. Tujuan diadakannya penelitian ini supaya mengetahui bagaimana bangsa Indonesia mampu mengatasi kesenjangan sosial di dalam masyarakat tersebut. Penulis bermaksud menganalisis novel ini, karena di dalam novel tersebut banyak cerita yang mengisahkan sosok seseorang dengan kesederhanaan, kejujuran dan keuletannya.

Sementara itu, penelitian yang sama oleh Hasanah (2019:13-26) , hasil penelitian yang ditemukan yaitu penggunaan gaya bahasa yang paling dominan dalam empat puisi karya Fadli Zon yang terdiri dari "Sajak Orang Kaget", "Doa yang Ditukar", "Arah Baru", "Rakyat Bergerak" adalah gaya bahasa repetisi dan pertentangan. Melalui analisis pada gaya bahasa yang terdapat

pada puisi-puisi tersebut, secara otomatis akan diketahui makna yang terkandung didalam puisi-puisinya. Adanya temuan gaya bahasa seperti inuendo, sarkasme, sinisme, personifikasi, epiteka, epizeukis, anafora, dan anadiplosis.

Hal yang sama juga pernah diteliti oleh Yusuf (2020), hasil penelitian yang ditemukan yaitu gaya bahasa yang sering dipakai oleh pengarang Joko Punirbo adalah gaya bahasa perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan. Majas perbandingan yang sering muncul ada tujuh, yaitu: personifikasi, metafora, uefimisme, hiperbola, simbolik, litotes, dan alusio. Ada tiga majas sindiran yang muncul. Ironi, sinisme, dan sarkasme. Majas penegasan yang muncul dalam novel Srimenanti ada empat, yaitu: repetisi, enumerasio, antiklimaks, dan ekslamasio. Sedangkan majas pertentangan yang muncul hanya antitesis.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Rahmayanti (2020), hasil penelitian yang ditemukan berupa penggunaan gaya bahasa, makna gaya bahasa yang digunakan, dan pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan dalam novel “Pulang” karya Tere Liye yaitu Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Pulang karya Tere Liye meliputi gaya bahasa personifikasi berjumlah 39,62% pengarang menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk memberikan kesan hidup pada adegan-adegan ceritanya sehingga keseluruhan rangkaian ceritanya terkesan lebih menarik. Gaya bahasa metafora berjumlah 33,96%, gaya bahasa hiperbola berjumlah 26,42%, nilai pendidikan religi berjumlah 18,75%, nilai pendidikan moral berjumlah 50%, dan nilai pendidikan sosial berjumlah 31,25%.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Nabilah (2021), dengan hasil penelitiannya pada novel “Orang-Orang Biasa” karya Andrea Hirata menemukan penggunaan beberapa gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa perulangan tersebut ada sembilan, yaitu aliterasi, asonansi, antanaklasis, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis. Gaya bahasa perulangan

yang paling dominan dalam novel tersebut adalah anafora. Gaya bahasa perulangan yang digunakan Andrea pada novel OOB bertujuan untuk menambah nilai keindahan dalam novel dengan cara menekankan kata atau frase yang dianggap penting diulang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rumanti (2021), hasil penelitian menemukan bahwa: (1) terdapat 18 bahasa kiasan, 14 ungkapan (idiom), 9 kata ambigu, 95 kata dalam bahasa daerah Bali, 8 bahasa Inggris, 8 bahasa Jepang, 1 bahasa Yunani, dan 1 bahasa Latin yang digunakan dalam kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini, yang bertujuan untuk memberikan penekanan atau penegasan maksud pengarang, membangun suasana lingkungan sosial (latar sosial) dan untuk mempertahankan nilai rasa dalam cerpen.

Penelitian terkait gaya bahasa juga pernah dilakukan oleh Sari (2021), hasil penelitiannya menemukan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam novel Entrok karya Okky Madasari adalah, gaya bahasa perbandingan perumpamaan, gaya bahasa perbandingan metafora, gaya bahasa perbandingan personifikasi, gaya bahasa perbandingan alagori, dan gaya bahasa perbandingan pleonasme. Gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menegaskan sesuatu dengan lebih jelas, mengungkapkan suatu maksud atau tujuan tertentu, membandingkan dua hal yang berlawanan, mengungkapkan tentang sesuatu hal, dan mengatakan suatu maksud dengan menggunakan kata yang berlainan maksud.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Ekawati (2012), Dasril (2013), Rosalina (2018), Purwati (2018), Hasanah (2019), Yusuf (2020), Rahmayanti (2020), Nabilah (2021), Rumanti (2021), dan Sari (2021) menemukan penggunaan gaya bahasa yang berbeda. Selain itu, kajian mengenai gaya bahasa tersebut memang banyak dikaji dan menarik untuk diteliti. Hal itu, terbukti banyak kajian yang diteliti terkait gaya bahasa, khususnya pada karya fiksi berbentuk prosa yaitu novel. Berdasarkan pengamatan dan fakta yang ada, banyak para

pembaca yang salah dalam penafsiran gaya bahasa dalam novel. Bahkan banyak pula yang menyalah artikan makna dari sebuah gaya bahasa.

Seperti halnya, novel merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa baru yang dihasilkan dari imajinasi, perasaan, ide dan pemikiran pengarang. Jadi, pada sebuah novel tentulah memiliki gaya bahasa, tetapi tergantung pengarangnya bagaimana untuk memperindah atau bermain kata dalam mengekspresikan bahasa melalui novel tersebut. Gaya bahasa pada sebuah karangan berupa novel sangat penting untuk dikaji karena terkait pemaknaan atau penafsiran bahasa.

Berdasarkan beberapa kajian tentang gaya bahasa pada novel membuat peneliti tertarik untuk mengkaji hal yang sama, tetapi pada novel yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti akan memfokuskan penelitian gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan dan “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika.

Kedua novel tersebut merupakan novel *best seller*, terbukti novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan sudah masuk pada tahap cetakan ke-3, begitu juga dengan novel “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika” yang sudah dibedah oleh Lenggok Media Rokan Hulu, Provinsi Riau. Selain itu, novel tersebut belum pernah diteliti terkait gaya bahasa oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tidak hanya itu, kedua novel tersebut merupakan karangan dari alumni dan mahasiswa akti Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta, Padang. Berdasarkan beberapa alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gaya Bahasa novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan dan “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan bagian dari proses penulisan yang dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk mendefinisikan masalah yang ada dan membuat permasalahan tersebut dapat diukur dan di uji.

Berdasarkan latar belakang masalah , maka identifikasi masalah pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan dan “Menatap Fajar Memeluk Mentari” Karya Nuratika, dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) makna, jenis, dan fungsi gaya bahasa pada ke dua novel tersebut belum pernah diteliti; (2) penggunaan gaya bahasa pada ke dua novel tersebut sangat menarik untuk dikaji; (3) banyaknya salah penafsiran makna dan fungsi gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah merupakan sebuah bentuk dari pemusatan fokus kepada sebuah intisari dari masalah yang dimana akan dilakukan penelitian. Pada penelitian gaya bahasa, banyak permasalahan yang penting untuk diteliti, seperti penggunaan diksi, bentuk, makna, fungsi, dan tujuan dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Namun, berdasarkan identifikasi masalah yang ada, fokus masalah pada penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a) Makna dan jenis gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan.
- b) Makna dan jenis gaya bahasa pada “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika.
- c) Fungsi gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan.
- d) Fungsi gaya bahasa pada novel “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat berisi tentang topik yang diangkat melalui peneliti. Pada penelitian ini difokuskan pada bentuk, makna, dan fungsi gaya bahasa pada Novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan dan “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimanakah makna dan jenis gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan?
- b) Bagaimanakah makna dan jenis gaya bahasa pada “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika?
- c) Bagaimanakah fungsi gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan?
- d) Bagaimana fungsi gaya bahasa pada novel “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karya Nuratika?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi ke arah mana penelitian itu dilakukan serta informasi apa yang ingin dicapai dari penelitian itu. Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan agar suatu pekerjaan memiliki target ketercapaian. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan makna dan jenis gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan.
- b) Mendeskripsikan makna dan jenis gaya bahasa pada novel “Menatap Fajar

MemelukMentari” karya Nuratika.

- c) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa pada novel “Badai yang Terhempas” karya Bambang Irawan.
- d) Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa pada novel “Menatap Fajar Memeluk Mentari” karyaNuratika.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Setiap penelitian yang dilakukan tentunya membawa manfaat bagi setiap yang berkepentingan agar hasil dari suatu penelitian dapat membawa perubahan terhadap aspek atau bidang yang diteliti. Adapun hasil pada penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan manfaat kepada semua pihak terkait baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia;
- b) Sebagai pengumpul data kebahasaan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa di tengah perkembangan bahasa dan sastra di Indonesia;
- c) Menyumbangkan konsep-konsep yang dapat memperkaya khazanah kebahasaan, khususnya gaya bahasa; dan
- d) Sebagai pedoman atau landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a) Menambah pengetahuan dan wawasan untuk lebih mengenal dan memahami gaya bahasa;
- b) Sebagai masukan dan informasi bagi lembaga pendidikan, kantor-kantor bahasa atau balai bahasa, dan lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa;
- c) Penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala bagi peneliti-peneliti kebahasaan lainnya untuk melakukan penelitian yang sama, tetapi dengan objek yang berbeda dengan hasil yang lebih baik;
- d) Bagi masyarakat dan pihak yang berwenang dapat menjadikan hasil penelitian ini untuk dijadikan rujukan atau pedoman dalam penggunaan gaya bahasa ketika berkomunikasi, sehingga dengan analisis gaya bahasa ini mengurangi kesalahan dalam penafsiran bahasa; dan
- e) Kajian pragmatik gaya bahasa ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran pada kajian bahasa dan sekaligus memperkaya khasanah kajian-kajian bahasa nusantara.